

Organized by: Supported by:



BANDAR LAMPUNG
25-27
AGUSTUS 2019



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BIOLOGI PBI XXV

*“Pemanfaatan Biodiversitas
dalam Mewujudkan Biobased Ecogreen”*

ISBN : 978-623-93052-0-8

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BIOLOGI XXV
PERHIMPUNAN BIOLOGI INDONESIA (PBI) CABANG LAMPUNG

Tema:

“Pemanfaatan Biodiversitas dalam Mewujudkan *Biobased Ecogreen*”



DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	I
TIM REVIEWER DAN EDITOR PROSIDING	li
SUSUNAN PANITIA PELAKSANA	lii
SUSUNAN ACARA SEMINAR	vi
KATA PENGANTAR	vii
SAMBUTAN KETUA PERHIMPUNAN BIOLOGI INDONESIA CABANG LAMPUNG	viii
DAFTAR ISI	x
MATERI KUNCI	
Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Untuk Kesejahteraan Masyarakat	xiii
Pemberdayaan Klasifikasi-Generalisasi dan <i>Tree Thinking</i> Untuk Membangun Disposisi Berpikir Generasi Muda Dalam Mengelola <i>Bioresources</i> di Indonesia	xviii
MAKALAH	
Keanekaragaman Tumbuhan <i>Lalaban</i> Jawa Barat Serta Potensinya Bagi Pengembangan Literasi Biodiversitas	1-11
Perbandingan Mikromorfologi Daun 14 Jenis <i>Ixora</i> Koleksi Kebun Raya Bogor	12-19
Isolasi dan Karakterisasi <i>Bacillus</i> sp. Proteolitik dari Kumbang Penggerek Buah Kopi	20-23
Karakterisasi Proteolitik Fungi Entomopatogen <i>Aspergillus</i> sp. dari Kecoa <i>Periplaneta americana</i>	24-27
Prevalensi Infeksi Kutu <i>Haematomyzus elephantis</i> Pada Gajah Sumatera (<i>Elephas maximus sumatranus</i>) Di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas (TNWK)	28-33
Keanekaragaman Kerang (<i>Bivalvia</i>) di Sepanjang Perairan Pantai Pancur Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran	34-44
Keragaman Belalang-Belangan (Ordo Orthoptera) di Taman Nasional Gunung Merapi dan Kawasan Penyangganya	45-53
Persepsi Mahasiswa tentang <i>Education for Sustainable Development</i> (ESD) dalam Upaya Penerapan <i>Ecocampus</i>	54-61
Pengaruh Metode Pencatatan <i>Mind Mapping</i> dan Gaya Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Peserta Didik Pada Materi Sistem Ekskresi	62-70
Keanekaragaman Ikan di Hutan Mangrove Kawasan Ekowisata Sebalang Kabupaten Lampung Selatan	71-77
Resistensi Tanaman Kentang (<i>Solanum Tuberosum</i> L.) Kultivar Atlantic Transgenik yang Mengandung Gen Penyandi Lisozim Terhadap Penyakit Busuk Lunak	78-83
Uji Efektivitas Mulsa Daun Pisang Kepok (<i>Musa paradisiaca</i> L.) Terhadap Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Tomat (<i>Lycopersicum esculentum</i> Mill.)	84-92
Identifikasi Lalat di Area Penggembalaan Gajah Sumatera (<i>Elephas Maximus</i>)	93-100

<i>Sumatranus</i>) di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas	
Identifikasi Lalat di Lokasi Pengembalaan Kerbau Rawa (<i>Bubalus bubalis carabanesis</i>) di Desa Braja Harjosari Kecamatan Braja Selehah Lampung Timur	101-110
Konsentrasi Telomeric Repeat Binding Factor 2 (TERF-2) pada Sel Leukosit Penderita Rheumathoid Arthritis	111-117
Uji Sitotoksitas Madu Terhadap <i>Human Dermal Fibroblast</i>	118-123
Pengaruh Paparan Madu Terhadap Uji Diferensiasi <i>Human Dermal Fibroblast</i> (Hdf) Menjadi Sel Adiposit	124-130
Upaya Penentuan Resiko Penularan Penyakit DBD Menggunakan House Index (HI), Container Index (CI), Dan Breteau Index (BI) Di Universitas Lampung	131-140
Pengaruh Ekstrak Etanol Daun Sukun (<i>Artocarpus altilis</i> (Park.) Fosberg) Terhadap Populasi Sel Spermatogenik, Diameter dan Tebal Epitel Tubulus Seminiferus Mencit (<i>Mus musculus</i> L.) yang Diinduksi Alokstan	141-154
Pengaruh Logam Berat Terhadap Pertumbuhan dan Pola Spektra Bakteri Fotosintetik Anoksigenik (BFA)	155-160
Pengaruh Kuat Medan Magnet Terhadap Pertumbuhan Generatif Tanaman Tomat (<i>Lycopersicum esculentum</i> Mill) Dari Benih Lama	161-168
Pertumbuhan Generatif Benih Lama Tanaman Tomat (<i>Lycopersicum esculentum</i> Mill.) Di Bawah Pengaruh Lama Pemaparan Medan Magnet 0,2 mT yang Berbeda	169-177
Pertumbuhan Vegetatif Benih Lama Tanaman Tomat (<i>Lycopersicum esculentum</i> Mill.) Di Bawah Pengaruh Lama Pemaparan Medan Magnet 0,2 Mt Yang Berbeda	178-189
Pengembangan Keanekaragaman Spesies Burung Sebagai Indikator Kualitas Ruang Terbuka Hijau Di Ketiga Kampus Universitas Lampung	190-201
Tungau Macrochelidae (Acari: Mesostigmata) Yang Berasosiasi Dengan Kumbang Scarabaeidae Di Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur	202-209
Perilaku Menangkap Mangsa Pada Burung Air di Areal Lahan Basah Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur	210-213
Induksi Kalus Kantong Semar (<i>Nepenthes ampullaria</i> Jack dan <i>Nepenthes reinwardtiana</i> Miq) dengan Eksplan Daun	214-223
Seleksi <i>In Vitro</i> Planlet Anggrek Bulan [<i>Phalaenopsis amabilis</i> (L.) Bl.] Yang Diinduksi Larutan Atonik Dalam Keadaan Cekaman Kekeringan	224-229
Efektivitas Penggunaan Lks Berbasis <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa	230-238
Biodiversitas Kupu-Kupu (Lepidoptera: Papilionoidea) di Kawasan Taman Wisata Alam Angke Kapuk Jakarta Utara	239-245
Efek Ekstrak Metanol Serbuk Daun Gamal (<i>Gliricidia sepium</i>) Kultivar Lampung Utara Terhadap Semut (<i>Anoplolepis</i> sp.) Yang Bersimbiosis Dengan Kutu Putih Pada Tanaman Pepaya	246-252
Pengembangan <i>E-Modul</i> Android <i>Appyet</i> Berbasis Kearifan Lokal Lampung Pada Kelas X Sma: Studi Materi Ekosistem	253-264
Isolat Fungi Entomopatogen yang Diisolasi dari Beberapa Jenis Serangga untuk Menghambat Penetasan Telur <i>Aedes aegypt</i>	265-273
Pola Persebaran dan Kelimpahan Burung Air pada Areal Lahan Basah di Desa	274-281

Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur	
Kegiatan Pemanfaatan Lahan Pada Lahan Izin Pinjam Pakai di Kawasan Hutan Negara Untuk Lahan Pertanian Oleh Pengungsi Gunung Sinabung	282-287
Keberadaan Satwa Mangsa, Potensi Ancaman dan Harimau Sumatera (<i>Panthera tigris sumatrae</i>) di Dalam dan Sekitar Kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan Berdasarkan Kamera	288-298
Uji Efektivitas Mulsa Daun Bambu Tali (<i>Gigantochloa apus</i> (Schult. & Schult. f.) Kurz) Terhadap Pertumbuhan Tanaman Tomat (<i>Lycopersicon esculentum</i> Mill.)	299-308
Studi Jenis dan Status Konservasi Burung-Burung Yang di Perdagangan di Wilayah Metro dan Bandar Lampung	309-316
Keragaman Lebah (Apoidea) dan Perlebaran Madu Tradisional di Pulau Bawean Kabupaten Gresik Jawa Timur	317-324
Model Agroforestri Empat Lapis: Sebuah Pendekatan Dalam Pengelolaan Lahan Sub Optimal di Bali Barat	325-337
Profil Indeks Massa Tubuh dan Riwayat Pemberian ASI pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran YARSI Angkatan 2016	338-344
Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Pada Aspek Kompetensi	345-354
Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Pada Materi Perubahan Lingkungan	355-363
Penggunaan Bak Air Minum oleh Satwa Liar di Taman Nasional Way Kambas, Lampung	364-371
Jenis Tanaman Penyusun Tegakan sebagai Sumber Pangan di Areal Garapan Petani Gabungan KPPH Sumber Agung dalam Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	372-382
Keanekaragaman Tumbuhan Buah di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Provinsi Lampung	383-393
Studi Habitat dan Keanekaragaman Burung Air di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur	394-400
Karakter-Karakter Fenotipik Pembeda Spesies Pada Cacing Laut Famili Terebellidae (Polychaeta) Di Kawasan Wisata Perairan Pulau Lemukutan Kalimantan Barat	401-409
Pengamatan Singkat Hilangnya Kelembaban Tanah Menggunakan UAV Pada Proses Suksesi Lahan di Tanah Terbuka	410-421
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Survey Question Read Reflect Recite Review</i> (Sq4r) Terhadap Kemampuan Metakognitif dan Berpikir Kritis pada Materi Makanan dan Sistem Pencernaan Makanan Kelas XI Mia SMA Negeri 5 Bandar Lampung	422-430

Pola Persebaran dan Kelimpahan Burung Air pada Areal Lahan Basah di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur

Puspa Sari Dewi^{1),2)}, Nuning Nurcahyani¹⁾, Tugiyono¹⁾, Sugeng P. Harianto¹⁾, Harnes Abrini^{2),3)}

¹⁾Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

²⁾KPA Cairina Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

³⁾Yayasan Titian Letari, Pontianak, Indonesia

Email : puspasd1525@gmail.com,

ABSTRACT

Water birds are one of the ecological birds that depend on wetlands. Wetland is an ecosystem that has various ecological functions that are important for air birds such as nesting sites, breeding grounds, foraging and various other daily activities. The purpose of this study was to study the distribution patterns and abundance of air birds in the wetlands area in Margasari Village, Labuhan Maringgai District, East Lampung Regency. This research was carried out in February-March for 12 days with three main observation days and nine days of repetition. Data was collected at three observation locations, namely in the area of rice fields, ponds and mangrove forests in the morning at 06.00-09.00 and in the afternoon at 15.00-16.00. Identification of bird species is carried out directly by using books about birds in Sumatra, Java, Bali and Kalimantan. This study uses the method of calculating points and descriptive analytic data by describing the analysis of the distribution patterns and abundance of air birds found at the observation site. The results of the study show that the species of birds in the air are clustered in all collection locations, except in the location of ponds in the species of common kingfisher (*Alcedo atthis*), which have regular distribution patterns. The abundance of waterfowl species is low on average in all study sites, high abundance in javan pond-heron (*Ardeola speciosa*) and little egret (*Egretta garzetta*) at rice field locations, high abundance in little egret species (*Egretta garzetta*) and little black cormorants (*Phalacrocorax sulcirostris*) at the farm location, moderate abundance in the type of glossy ibis (*Plegadis falcinellus*).

Keywords: aerial birds, wetlands, distribution patterns, abundance.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman jenis burung yang cukup tinggi dengan jumlah mencapai 1.777 jenis, yang persebarannya bersifat migran ataupun menetap (Burung Indonesia, 2019). Burung merupakan indikator kualitas lingkungan yang mudah dijumpai di berbagai tempat dan memiliki posisi penting sebagai kekayaan satwa di Indonesia yang jenisnya sangat beranekaragam dengan memiliki keindahan tersendiri pada masing-masing jenis (Wisnubudi, 2009).

Persebaran burung hampir di berbagai tempat. Burung terdapat di suatu

tempat apabila pada tempat tersebut terpenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu habitat yang mendukung dan aman dari ancaman predator (Hernowo dan Prasetyo, 1989). Selain di wilayah konservasi terdapat burung-burung yang hidup di wilayah perkebunan, persawahan, pemukiman, pertambakan dan lainnya yang perlu diperhatikan untuk upaya konservasi diwaktu yang akan datang (Dewi, 2005).

Pola persebaran merupakan karakter penting dalam suatu komunitas ekologi. Hal ini biasanya yang pertama kali diamati dalam melihat beberapa komunitas dan salah satu sifat dasar dari kebanyakan kelompok organisme hidup. Informasi

mengenai kepadatan populasi dirasakan belum cukup untuk memberi gambaran yang lengkap mengenai keadaan suatu populasi yang terdapat dalam suatu habitat. Dua populasi mungkin saja memiliki kepadatan yang sama, tetapi mempunyai perbedaan yang nyata dalam pola sebaran spasialnya. (Iskandar & Colijn, 2000). Pengetahuan mengenai penyebaran sangat penting untuk mengetahui tingkat pengelompokan dari individu yang dapat memberikan dampak terhadap populasi dari rata-rata per unit area (Soegianto, 1994).

Penelitian tentang pola persebaran burung air dimaksudkan untuk mempelajari sifat dasar dari kebanyakan kelompok organisme dan untuk mengetahui tingkat pengelompokan dari individu (Soegianto, 1994) yang singgah atau menetap pada wilayah baru dan dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya spesies invasif pada wilayah tersebut (Avila, dkk., 2013).

Salah satu jenis burung yang saat ini perlu diperhatikan status konservasinya adalah jenis burung air. Burung air merupakan salah satu jenis burung yang secara ekologis bergantung pada lahan basah yang menjadi salah satu indikator untuk menilai pentingnya kondisi suatu lahan basah. Lahan basah meliputi hutan mangrove, dataran berlumpur, danau, rawa, sawah, tambak dan lain-lain. Burung air

sering dijumpai dalam bentuk berkelompok terutama saat ada ancaman yang akan mengganggu keberlangsungan hidupnya (Shahnaz dkk., 1995).

Lahan basah merupakan habitat penting untuk bersarang dan membesarkan anak, mencari makan, tempat berlindung dan berinteraksi sosial. Hubungan antara lahan basah dan burung air sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air, makanan, tempat berlindung dan predator (Alikodra, 2002). Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan, mengingat pentingnya menjaga ekosistem lahan basah di wilayah tersebut supaya masih ramai dikunjungi burung air yang mencari makan ataupun bersarang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola persebaran dan kelimpahan burung air pada areal lahan basah di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur serta potensi gangguan manusia pada lokasi tersebut.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2019 di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur pada areal lahan basah berupa hutan mangrove, tambak dan sawah.



Gambar 1. Lokasi Pengamatan (modifikasi dari Google Eart 2019).

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode *point count*. Titik pengamatan dibagi menjadi 3 titik dengan jarak antar titik sejauh 50 meter. Pengamatan dimulai dari titik hitung satu, dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap perjumpaan burung air pada lembar kerja. Waktu yang digunakan dalam pengamatan adalah 20 menit. Setelah waktu 20 menit tersebut selesai, pengamatan dilakukan pada titik pengamatan yang berikutnya dan melakukan hal sama sebagaimana prosedur pada titik sebelumnya.

Pengambilan data dilakukan selama 12 hari dengan tiga hari pengamatan utama dan sembilan hari pengulangan. Identifikasi jenis burung dilakukan secara visual. Pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 06.00-09.00 WIB dan sore hari

pukul 15.00-18.00 WIB secara berulang sebanyak 3 kali pengulangan untuk setiap

lokasi pengamatan dengan parameter penelitian yaitu waktu, jenis, lokasi, jumlah dan cuaca pada saat ditemukannya burung air pada lokasi pengamatan.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menjabarkan analisa daftar jenis burung, pola persebaran dan kelimpahan burung air. Untuk mengetahui pola persebaran dari data yang telah didapat, akan dianalisis menggunakan indeks persebaran Poisson (Sugito, 2011). Data yang diperoleh ditabulasikan dalam bentuk tabel melalui Microsoft Excel, kemudian data tersebut selanjutnya dianalisa dalam penghitungan indeks Poisson menggunakan rumus :

$$S^2 = \frac{(\sum xi^2) - (\sum \bar{x} i)^2/n}{n - 1}$$

keterangan :

S^2 : Variansi

n : Jumlah spot yang diamati

$\Sigma \bar{x}_i$: Jumlah rata-rata burung i
yang ditemukan

Nilai yang didapatkan dari indeks ini digunakan untuk mengetahui pola persebaran burung air yang terdapat di areal lahan basah Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai ke dalam tiga kategori :

Jika :

$S^2 = \bar{x}$: pola persebaran random/acak

$S^2 > \bar{x}$: pola distribusi
mengelompok

$S^2 < \bar{x}$: pola persebaran teratur

Untuk mengetahui indeks kelimpahan relatif dapat dihitung dengan persamaan yang diadopsi dari Krebs (1968) :

$$IKR = \frac{ni}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

IKR = Indeks Kelimpahan Relatif

ni = Jumlah individu suatu spesies

N = Jumlah total individu yang ditemukan

Selanjutnya nilai indeks kelimpahan relatif digolongkan dalam tiga kategori yaitu tinggi (>20%), sedang (15%-20%), dan rendah (<15%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Persebaran Burung Air

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada tiga lokasi penelitian yaitu pada areal sawah, tambak dan hutan mangrove ditemukan sebanyak 28 jenis burung air dari 10 suku. Jenis-jenis burung air yang ditemukan selama penelitian dan pola persebarannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola Persebaran Burung Air

Jenis burung	Pola Persebaran		
	Sawah	Tambak	Hutan Mangrove
Bambangan merah	M	-	-
Bambangan coklat	M	-	-
Blekok sawah	M	M	M
Cangak abu	-	-	M
Cangak merah	-	M	-
Kokokan laut	-	M	M
Kuntul besar	-	M	M
Kuntul cina	-	M	M
Kuntul kecil	M	M	M
Kuntul kerbau	M	-	M
Kuntul perak	M	M	M
Cekakak belukar	M	-	-
Cekakak sungai	M	-	-
Raja udang biru	M	M	M
Raja udang erasia	-	T	-
Belibis polos	-	-	M
Bangau bluwok	-	-	M
Bangau tong tong	-	-	M

Cerek tilil	M	M	M
Pecuk padi kecil	-	-	M
Pecuk padi hitam	M	M	M
Gagang bayam timur	-	M	-
Gagang bayam belang	-	M	-
Gajahan penggala	-	-	M
Trinil pantai	M	M	M
Trinil semak	-	M	M
Dara laut jambul	-	-	M
Ibis roko roko	M	M	M

Keterangan : M = Mengelompok, T = Teratur

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa pola persebaran jenis burung air mengelompok di semua lokasi pengamatan, kecuali di lokasi tambak yaitu pada jenis raja udang erasia (*Alcedo atthis*) yang memiliki pola persebaran teratur.

Berdasarkan pengamatan, burung air yang sering ditemukan di seluruh lokasi penelitian adalah kuntul kecil (*egretta garzetta*). Pada saat pengamatan, jenis burung kuntul kecil terdapat pada semua lokasi pengamatan yaitu di sawah, tambak dan hutan mangrove. Menurut MacKinnon (2010), kuntul kecil memiliki tubuh sedang berukuran 60 cm, berbulu putih. Pada waktu berbiak bulu putih bersih, tengkuk berbulu tipis panjang, bulu pada punggung dan dada berjuntai. Memiliki iris kuning, muka kuning kehijauan (kemerahjambuan pada waktu berbiak), paruh selalu hitam, tungkai dan kaki hitam (dengan jari kuning pada ras pendatang migrasi).

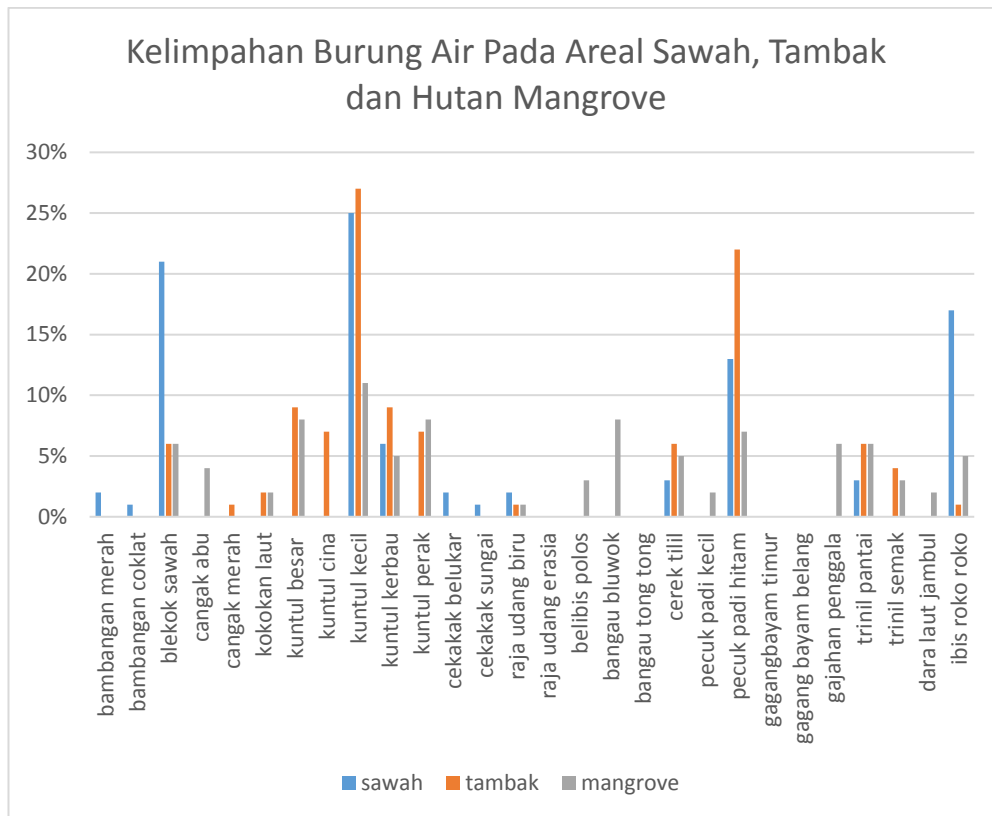
Pada saat pengamatan burung kuntul kecil terlihat sedang berkelompok dengan burung air lainnya, mencari makan dan beristirahat. Hal ini diduga karena kuntul kecil sering mengunjungi sawah, hamparan lumpur, dan daerah pasang surut air laut. Mencari makan dalam kelompok yang

tersebar, sering berbaur dengan jenis lain dan bersarang dalam koloni bersama dengan burung air lain.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada tiga lokasi yaitu di areal sawah, tambak dan hutan mangrove, pola persebaran burung air jarang ditemui dalam bentuk acak ataupun teratur melainkan dalam bentuk mengelompok, hal tersebut diduga terjadi karena pada lokasi penelitian terdapat pakan yang melimpah, tempat beristirahat dan hamparan lumpur yang luas sehingga banyak dikunjungi burung air yang mencari makan dan beristirahat secara berkelompok. Menurut Junaidi, dkk (2009) pola mengelompok bagi organisme di alam tergantung pada sifat spesifik, ketersediaan makanan, cuaca, faktor fisika kimia, tipe susunan reproduksi yang khas dari spesies dan tingkat sosial.

B. Kelimpahan Burung Air

Teramati ada 28 jenis burung air yang menyebar di areal lahan basah lokasi penelitian yaitu sawah, tambak dan hutan mangrove. Pada areal sawah, tercatat 12 jenis burung, 15 jenis pada areal tambak, dan 12 jenis pada areal hutan mangrove. Kelimpahan burung air pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Keterangan : > 20% = tinggi, 15% - 20% = sedang, <15% = rendah

Gambar 2. Grafik Kelimpahan Burung Air

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa kelimpahan burung air pada tiga lokasi pengamatan yaitu di sawah, tambak dan hutan mangrove rata-rata rendah yaitu kurang dari 15 %, tetapi pada jenis blekok sawah (*Ardeola speciosa*) dan kuntul kecil (*Egretta garzetta*) kelimpahannya tinggi yaitu lebih dari 20 % pada lokasi sawah, pada jenis kuntul kecil (*Egretta garzetta*) dan pecuk padi hitam (*Phalacrocorax sulcirotris*) kelimpahannya tinggi tetapi pada lokasi tambak, pada jenis ibis roko roko (*Plegadis falcinellus*) kelimpahannya sedang yaitu diantara 15 % sampai dengan 20 % pada lokasi sawah. Hal ini diduga karena jenis burung ini sangat bergantung pada lahan basah dan hamparan lumpur yang luas untuk mencari makan serta sangat sering di jumpai dalam jumlah individu yang banyak pada saat

pengamatan. Dalam penelitian Erni Jumilwaty (2011), menyebutkan bahwa melimpahnya jenis burung air berhubungan dengan kondisi hamparan yang tersebar di lokasi penelitian yang saling berdekatan sehingga memudahkan burung air yang sedang mencari makan berpindah dari suatu lokasi ke lokasi lainnya untuk memperoleh makan dan mengeksplorasi makanan sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

C. Potensi Gangguan Terhadap Burung Air

Lokasi penelitian merupakan areal lahan basah yang terdapat di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Mringgai Kabupaten Lampung Timur. Lahan basah merupakan lokasi yang sering didatangi oleh burung air baik burung air penempat maupun migran. Burung air pada lokasi

penelitian memiliki potensi gangguan tersendiri pada masing – masing habitat.

Pada lokasi penelitian di areal sawah banyak ditemukan aktivitas burung yang sedang berkumpul dan mencari makan. Potensi gangguan yang terlihat pada saat pengamatan adalah tingginya aktivitas masyarakat yang sering melintas menggunakan sepeda motor di dekat areal sawah serta aktivitas petani yang sedang memupuk sawah sehingga burung air takut dan berpindah tempat.

Pada lokasi penelitian di areal tambak, burung air banyak terlihat berkumpul dan mencari makan di lokasi tambak yang kering tetapi tak jarang pula yang terlihat berkumpul dipinggiran tambak berair atau menyelam mencari mangsa. Potensi gangguan terhadap burung air yang terlihat pada saat pengamatan adalah terdapatnya jaring-jaring yang terbentang luas dan banyak burung-burung yang terperjat didalamnya. Aktivitas manusia yang sering berlalu lalang diareal tambak membuat burung air takut dan terbang pergi.

Pada lokasi penelitian di hutan mangrove burung air sering terlihat mencari makan pada saat surut, hal tersebut karena memudahkan burung untuk menangkap mangsa. Potensi gangguan terhadap burung air pada lokasi penelitian areal hutan mangrove adalah nelayan yang melintas dengan menggunakan perahu yang

menimbulkan suara berisik sehingga burung air takut dan pergi. Kemudian menurut warga setempat pada musim kemarau sering terjadi pemburuan burung air untuk dijual dan dikonsumsi dagingnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Pola persebaran jenis burung air mengelompok di semua lokasi pengamatan, kecuali di lokasi tambak yaitu pada jenis raja udang erasi (*Alcedo atthis*) yang pola persebarannya teratur, kelimpahan jenis burung air rata-rata rendah pada semua lokasi penelitian, kelimpahan tinggi pada jenis blekok sawah (*Ardeola speciosa*) dan kuntul kecil (*Egretta garzetta*) di lokasi sawah, kelimpahan tinggi pada jenis kuntul kecil (*Egretta garzetta*) dan pecuk padi hitam (*Phalacrocorax sulcirostris*) di lokasi tambak, kelimpahan sedang pada jenis ibis roko roko (*Plegadis falcinellus*).

REFERENSI

- Alikodra, H. S. 2002. *Pengelolaan Satwa Liar*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Avila, G.A, A.L. Bernedt, I.G. Holwell. 2013. *Dispersal Behavior of Parasitic Waps Cotesiaurabae (Hymenoptera : Braconidae) : A Recently Introduced agent*
- Lanskap Hutan Tanaman Pinus (Studi Kasus: Daerah Aliran Sungai Ciliwung Hulu). (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Erni Jumilawaty, Ani Mardiatuti, Lilik Budi Prasetyo, Yeni Aryati Mulyani. 2011. Keanekaragaman Burung Air Di bagan Percut, deli Serdang Sumatera Utara. (*Jurnal*). Universitas Sumatera Utara. Medan.
- for the Control *Urabalugens (Lepidoptera : Nolidae)* in New Zealand. *Biological Control* 66 (2013) 166-172
- Burung Indonesia. 2019. *Gambar: Infografis Status Keterancaman Burung Indonesia 2019* <http://www.burung.org> diakses pada 18 Juni 2019.
- Dewi, T. S. 2005. *Kajian Keanekaragaman Jenis Burung di Berbagai Tipe*

- Hernowo, J. B. Dan Prasetyo, L. B. 1989. Konsep Ruang Terbuka Hijau di Kota Sebagai Pendukung Pelestarian Burung (The Concept of Green Space Area in Town to Support Bird Conservation). (Jurnal Media Konservasi). 2(4) : 12-25.
- Iskandar, D. T., and E.Colijn. 2000. *Preliminary Checklist of Southeast Asian and New Guinean Herpetofauna. I. Amphibians*. Treubia. Batavia 32 : 1-134.
- Junaidi E, Sagala E P. Joko. 2009. *Kelimpahan Populasi dan Pola distribusi Remis (Corbicula Sp) di Sungai Borang Kabupaten Banyuasin*. Jurnal Penelitian Sains.
- MacKinnon, J., Philipps, K. Dan Van Balen, B. 2010. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan kalimantan*. Buku. LIPI Seri Panduan lapangan. Bogor. 509 hlm.
- Rusila Noor, Y., M. Khazali dan I.N.N Suryadiputra. 1999. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Bogor: Ditjen. PHKA dan Wetlands.